

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan manusia ke muka bumi ini dengan mengelompokkannya ke dalam dua jenis kelamin, yakni perempuan dan laki-laki. Kedua kelompok manusia tersebut diharapkan secara sosial untuk memiliki sifat dan peran yang sesuai dengan kategori gendernya masing-masing. Misalnya, seseorang yang secara kodrati terlahir sebagai perempuan, maka diharapkan akan memiliki sifat-sifat seperti lemah lembut, empatik, bersahabat, menggunakan perias wajah, dan sebagainya, yang dianggap sebagai sifat feminin; sedangkan seseorang yang terlahir sebagai laki-laki diharapkan untuk memiliki sifat-sifat seperti berpikir logis, mandiri, lebih agresif, dan sebagainya, yang dikenal dengan sifat maskulin (Steinberg, 1998).

Di antara kedua kelompok manusia tersebut terdapat sekelompok individu yang merasa bingung dengan peran jenis kelaminnya atau tidak nyaman dengan anatomi seksnya. Mereka pun sering terjebak dalam kebingungan pertanyaan mengenai apakah mereka termasuk kelompok perempuan atau laki-laki. Mereka cenderung menampilkan peran atau bertindak laku yang berlawanan dengan harapan masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya. Kelompok individu yang mengalami kebingungan semacam ini termasuk individu dengan gangguan identitas gender (GIG) (Dina, 2005).

Di Indonesia, individu dengan gangguan identitas gender (GIG) biasa disebut waria. Waria seringkali menimbulkan kontroversi dan diskriminasi sehingga amat sulit diterima di masyarakat. Diskriminasi terhadap waria yang paling mencolok terjadi di dunia kerja. Menurut Sitompul (Agustiar, 2007), sebagian besar instansi pemerintah, juga swasta, menolak memperkerjakan waria. Padahal, tidak ada satu pun undang-undang atau peraturan pemerintah yang melarang waria bekerja di instansi atau perusahaan. Sitompul (Agustiar, 2007), yang juga merupakan pengurus Harian Arus Pelangi bidang Advokasi dan Hak Asasi Manusia, menyatakan:

Diskriminasi terhadap waria di dunia kerja membuat para waria terpaksa memilih sektor informal. Data Arus Pelangi hingga akhir 2005 mencatat setidaknya ada tiga juta waria di Jakarta. Dari jumlah tersebut, tidak sampai lima persen yang bekerja di sektor formal. Itupun banyak yang menyembunyikan kewariaannya.

Pekerjaan informal yang sering dipilih waria adalah pekerjaan-pekerjaan di salon, sebagai penata rambut dan perias wajah. Mereka juga ada yang berprofesi sebagai juru masak, *entertainer* yang sukses, dan sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas yang biasa dilakukan oleh perempuan pada umumnya (Anwar, 2006). Contoh waria yang sukses di bidang *entertainment* tanah air adalah Merlyn Sopjan, Miss Waria 2006, almarhum Jeanny Stavia, serta grup *Fantastic Dolls* yang pernah populer pada era tahun 1970-1980-an di bawah bimbingan Mirna (Anwar, 2006). Sedangkan contoh waria yang sempat mengikuti uji kelayakan di DPR adalah Yulianus Rettoblaut (Agustiar, 2007). Tetapi, selain waria yang terbilang sukses tersebut, banyak waria lain yang biasa ditemui di perempatan lampu merah, bekerja sebagai

pengamen. Diantara mereka juga banyak yang melakukan pekerjaan yang bersinggungan dengan dunia prostitusi (Anwar, 2006). Hal ini semakin membuat waria menjadi sosok yang dilecehkan, ditolak, dan digunjingkan (Damayanti, 2005).

Sikap dari masyarakat, penolakan keluarga, kontroversi, dan diskriminasi yang diberikan kepada individu yang mengalami GIG hanyalah beberapa faktor pencetus terjadinya tekanan pada diri mereka, sehingga individu yang mengalami GIG secara umum rentan mengalami kecemasan dan depresi (Davison, Neale & Kring, 2006). Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat dilema psikologis yang mereka hadapi dan sikap melecehkan sebagian besar orang terhadap mereka. Selain faktor penyebab stres dari luar, para waria juga memiliki faktor penyebab stres yang berasal dari dalam dirinya. Seperti misalnya perasaan tidak puas terhadap keadaan fisik sebagaimana seorang perempuan sangat mempengaruhi psikologis waria tersebut (Damayanti, 2005).

Salah seorang waria bernama Sasa Aprilia (Sylvianita, 2008) menyatakan:

Begitu banyak tekanan yang saya peroleh. Cibiran lingkungan tidak kunjung hilang yang menandakan keberadaan saya belum diterima masyarakat. Ibu juga tidak berhenti menangisi keadaan saya dan meminta saya untuk kembali ke kehidupan sebagai laki-laki. Juga ada desakan dari sahabat semasa kecil, Fendi, yang tak pernah bosan mengingatkan untuk kembali.

Senada dengan pernyataan Sasa Aprilia, Soraya Kristanto (Osi, 2004) juga mengungkapkan tekanan yang ia rasakan:

Hidup seperti saya ini susah. Saya sadar diri bahwa kelak saya akan tua. Sebetulnya siapa sih yang mau hidup seperti saya ini? Dibilang perempuan bukan, lelaki juga bukan, pusing kan?

Sebagai contoh perasaan tidak puas waria terhadap keadaan fisiknya, tergambar dalam pernyataan Soraya Kristanto (Osi, 2004) berikut ini:

Saya stres kalau ada jerawat kecil, takut kulit hitam kalau lama-lama berada di terik matahari. Saya justru lebih senang ikut kursus menari dibanding bermain bola di luar.

Fakta-fakta yang mengungkapkan bahwa seorang waria memiliki masalah-masalah yang sangat rentan menimbulkan stres, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sampai masalah intrapersonal menjadikan waria secara individu harus memiliki kemampuan untuk menangani permasalahan-permasalahan di atas. *Coping strategy* yang baik dibutuhkan waria untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Menurut Lazarus dan Folkman (1984: 141), “*coping strategy* adalah perubahan kognitif dan perilaku yang berlangsung terus menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal atau internal yang dinilai sebagai beban atau melampaui sumber daya individu tersebut”. Sedangkan McArthur & McArthur (Tarsidi, 2008) mendefinisikan *coping strategy* sebagai upaya-upaya khusus, baik behavioral maupun psikologis, yang digunakan orang untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stres.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soedijati (1996) yang berjudul “Pada Awalnya Banci, Dulu Wadam, Sekarang Waria” menggambarkan bahwa sebagai individu maupun makhluk sosial, kaum waria juga

mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan, hak untuk dihormati, dan ingin merasa aman serta diakui statusnya. Sedangkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hak akan kebutuhan, penghargaan, rasa aman, dan pengakuan status terhadap waria tersebut belum dapat sepenuhnya terpenuhi. Karena itulah, mereka merasa sedih, kesal, dan tak jarang menimbulkan stres karena mengingat nasibnya itu. Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa waria atau kaum transeksualis adalah seseorang yang mempunyai fisik laki-laki tetapi psikis perempuan. Dengan tidak adanya kesesuaian antara fisik dan psikis, maka timbul konflik interpersonal, intrapersonal, dan konflik dengan kelompok yang pada akhirnya akan menimbulkan stres.

Hasil penelitian lain (Laksono, 2008) yang berjudul “Studi Deskriptif: Stres pada Waria” menunjukkan bahwa stres yang dialami oleh waria berkaitan dengan inkongruensi identitas seksual dan identitas gender ternyata sangatlah kompleks. Tekanan pertama muncul dari dalam diri waria sendiri yaitu kesadaran tentang ketidakselarasan bentuk fisik dan kondisi kejiwaan yang mereka alami. Masalah ini menimbulkan gugatan batin dalam diri waria.

Berdasarkan indikasi-indikasi yang diperoleh dari data-data di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan maksud melihat secara lebih dalam tentang stres yang dialami oleh waria dan bagaimana *coping strategy* yang mereka lakukan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada “*coping strategy* yang dimiliki oleh waria”. *Coping strategy* merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki manusia dalam menghadapi masalahnya, yakni suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Bentuk stres yang akan diteliti pada penelitian ini adalah stres yang diakibatkan pada saat subjek menyatakan pertama kali menjadi waria serta ketidaksesuaian antara bentuk fisik dan psikologis waria itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: “Bagaimanakah *coping strategy* yang dilakukan oleh seorang waria?”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai *coping strategy* yang dilakukan oleh waria.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka peneliti berharap bahwa hasil penelitian dapat bermanfaat untuk:

1. memberikan gambaran mengenai hambatan-hambatan dan situasi stres yang dialami oleh waria, khususnya subjek penelitian.
2. memberikan gambaran bagaimana subjek penelitian menggunakan *coping strategy*-nya pada saat menghadapi masalah.
3. memberikan masukan kepada LSM SP untuk lebih memahami subjek penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peranan dan fungsi peneliti adalah sebagai instrumen penelitian (Moleong, 2006), sedangkan pedoman wawancara (semi terstruktur) dan observasi (tidak terstruktur) sebagai instrumen tambahan.

G. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah waria, yang diartikan sebagai individu (laki-laki) yang tidak menyukai pakaian atau jenis aktivitas yang sesuai dengan jenis kelamin atau tuntutan gender mereka, yang berlangsung secara menetap. Rasa tidak suka yang menetap tersebut mengakibatkan individu

berkeinginan untuk menjadi lawan jenis atau berpindah ke kelompok lawan jenis. Subjek penelitian merupakan seorang waria dengan ciri-ciri:

1. memiliki keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah ke kelompok lawan jenis, ingin diperlakukan sebagai lawan jenis, memiliki keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis (DSM-IV-TR, 1994).
2. subyek merias wajah sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, serta memiliki keterampilan yang bersifat keperempuanan, dengan lagak, gaya bicara yang lembut dan gerakan tubuh yang gemulai (Buhrich & Mc Conaghy; dalam Sugiharti, 1994).
3. subyek berada pada masa dewasa dini, yakni pada rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 2004). Karena dianggap pada usia dewasa subyek telah memiliki pengalaman yang cukup sebagai waria, sehingga memahami permasalahan dan penanganan masalah yang biasa digunakan.
4. subyek bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.